# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

## 2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah proses umum yang dilalui untuk mendapatkan teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Mencari umpulan penelitian-penelitian yang terkait kemudian diangkat untuk mendukung penelitian yang dibuat. Kajian pustaka meliputi pengidentifikasian secara sistematis, penemuan dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian.

### 2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu merupakan salah satu referensi yang diambil oleh peneliti. Melihat hasil karya ilmiah para peneliti terdahulu, yang mana pada dasarnya peneliti mengutip beberapa pendapat yang dibutuhkan oleh peneliti sebagai pendukung penelitian. Tentunya dengan melihat hasil karya ilmiah yang memiliki pembahasan serta tinjauan yang sejenis. Berikut tabel penelitian terdahulu yang peneliti sajikan di halaman selanmjutnya.

**Tabel 2.1**

**Penelitian Terdahulu**

| No | Judul Penelitian | Nama Peneliti | Metode yang Digunakan | Hasil penelitian | Perbedaan dengan Penelitian Skripsi Ini |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Strategi Komunikasi Dinas Sosial Pemerintah Provinsi Jawa Barat Melalui Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Cacat (BRSPC) Terhadap Motivasi peserta Didik Tuna Daksa Di Cibabat Cimahi | Mohammad Albar (Skripsi), Program Studi Ilmu Komunikasi Bidang Kajian Public Relations Unikom | Survey dengan Teknik Analisis Korelasional | Hubungan antara Strategi Komunikasi dengan motivasi peserta didik memiliki hubungan yang cukup berarti, searah dan signifikan. | Penelitian Albar mengukur strategi komunikasi Dinas Sosial terhadap motivasi Peserta didik Sedangkan penelitian ini mengukur sejauhmana strategi komunikasi Guru Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) terhadap sikap siswa |
| 2 | Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Guru SD Negeri Banjarsari 1 Bandung Terhadap Pembentukan sikap siswa untuk cinta lingkungan Menghadapi Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi | Mega Indah Puspasari (Skripsi), Program Studi Ilmu Komunikasi Bidang Kajian Public Relations Unikom | Metode *survey* dengan teknik analisis deskriptif | Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Guru SD Negeri Banjarsari 1 Bandung Terhadap Pembentukan sikap siswa untuk cinta lingkungan Menghadapi Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi memiliki hubungan yang signifikan, searah dan cukup kuat | Penelitian Mega Indah mengukur efektivitas komunikasi antarpribadi Guru terhadap Pembentukan sikap siswa untuk cinta lingkungan sedangkan penelitian ini mengukur strategi komunikasi Guru Pendidikan Lingkungan Hidup melalui kegiatan menanam di *polybag* terhadap sikap siswa |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| 3 | Strategi *Event Marketing* Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Jawa Barat Dalam *Event* Jawa Barat *Travel Exchange* | Akbar Alfi Dwiyanuar Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung | Studi Deskriptif dengan data kualitatif | Proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi *event marketing* Jawa Barat *travel Exchange* telah direncanakan pelaksanaan-nya bekerjasama dengan pihak *stake holder* yang mengetahui dan mengelola bidang *travel* di Jawa Barat. | Penelitian Akbar Alfi menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskripstif sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian survey kuantitatif |

Sumber: Catatan Peneliti, Agustus 2015

### 2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

#### 2.1.2.1 Hakikat dan Definisi Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *Communication* menurut asal katanya berasal dari bahasa latin *Communicaten*, dalam perkataan ini bersumber dari kata *Communis* yang berarti sama, sama disini maksudnya adalah sama makna. Jadi, jika dua orang terlibat dalam komunikasi maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dikomunikasikan, yakni baik si penerima maupun si pengirim sepaham dari suatu pesan tertentu. (Effendy, 2000 : 9)

Pengertian komunikasi secara etimologis diatas adalah bahwa komunikasi itu minimal harus mengandung kesamaan makna antara dua pihak yang terlibat. Dikatakan minimal karena kegiatan komunikasi tidak hanya informatif, yakni agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan sesuatu perbuatan atau kegiatan.

Jika berbicara mengenai definisi komunikasi, tidak ada definisi yang salah dan benar, definisi diuraikan untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan dan mengevaluasinya. Beberapa definisi mungkin terlalu sempit, misalnya komunikasi adalah penyampaian pesan melalui media tertentu atau justru terlalu luas misalnya, komunikasi adalah interaksi antara dua makhluk hidup atau lebih sehingga para peserta komunikasi ini mungkin termasuk hewan, tanaman, dan makhluk hidup lainnya.

Adapun definisi komunikasi menurut Roger dan D. Lawrence (1981) adalah : "Suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam". (Cangara, 2004 : 19)

Sedangkan Onong Uchjana Effendy berpendapat bahwa komunikasi adalah "Proses pernyataan antara manusia yang dinyatakan adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya". (Effendy, 1993 : 28)

Akan tetapi seseorang akan dapat mengubah sikap pendapat atau perilaku orang lain apabila komunikasinya itu bersifat komunikatif, yakni pesan-pesan yang disampaikan tidak hanya dimengerti oleh komunikator tetapi juga dimengerti oleh komunikan untuk mencapai suatu komunikasi yang bersifat komunikatif, maka seorang komunikator harus mengetahui dahulu kerangka berfikir (*Frame Of Reference*) dan pengalaman (*Field Of Experience*) calon komunikan. Beragamnya definisi mengenai komunikasi menuntun kita untuk lebih mengenal komunikasi secara konseptualisasi, komunikasi terdiri dari tiga konseptualisasi seperti yang diungkapkan Wenburg dan Wilmot (Mulyana, 2000:61-68) :

1. Komunikasi sebagai tindakan satu arah

Suatu pemahaman mengenai komunikasi manusia adalah komunikasi yang mengisyaratkan penyampaian pesan searah dari seseorang (atau suatu lembaga) kepada seseorang (sekelompok orang lainnya baik secara langsung atau melalui media. Jadi komunikasi dianggap sebagai proses linear yang dimulai dengan sumber atau pengirim dan berakhir pada penerima, sasaran atau tujuannya.

2. Komunikasi sebagai interaksi

Pandangan ini menyeratakan komunikasi dengan proses sebab-akibat atau aksi-reaksi yang arahnya bergantian. Seseorang menyampaikan pesan baik verbal atau nonverbal, seorang penerima bereaksi dengan memberi jawaban verbal atau menganggukkan kepala.

Komunikasi sebagai interaksi dipandang lebih dinamis daripada komunikasi satu arah. Namun pandangan ini masih membedakan para peserta sebagai pengirim dan penerima karena itu masih berorientasi pada sumber jadi masih bersifat mekanis dan statis.

3. Komunikasi sebagai transaksi

Dalam konteks ini komunikasi adalah suatu proses personal karena makna atau pemahaman yang kita peroleh pada dasarnya bersifat pribadi. Komunikasi bersifat dinamis, lebih sesuai untuk komunikasi tatap muka yang memungkinkan pesan atau respon verbal dan nonverbal bisa diketahui dengan langsung, konsep ini tidak membatasi komunikasi sebagai komunikasi yang disengaja atau respon yang dapat diamati. Komunikasi dilihat sebagai proses dinamis yang berkesinambungan mengubah perilaku-perilaku pihak yang berkomunikasi.

Setelah melihat berbagai hakikat dan definisi komunikasi yang disebutkan para ahli, Harold D. Lasswell (1960) mengemukakan bahwa komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan :

1. Siapa? *Who*?
2. Mengatakan apa? *Says what*?
3. Dengan saluran apa? *In which channel*?
4. Kepada siapa? *To whom*?
5. Dengan akibat apa atau hasil apa? *With what effect*?

(Mulyana, 2005 : 62)

### 2.1.2.2 Komponen-Komponen Komunikasi

Komponen komunikasi adalah hal-hal yang harus ada agar komunikasi bisa berlangsung dengan baik. Menurut Laswell dalam Effendy (2000 : 6), lingkup Ilmu Komunikasi berdasarkan komponennya terdiri dari :

1. Komunikator (*communicator*)
2. Pesan (*message*)
3. Media (*media*)
4. Komunikan (*communicant*)
5. Efek (*effect*)

Berdasarkan komponen-komponen tersebut Lasswell menyebutkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

1. **Komunikator (*communicator)* dan Komunikan (*communicant*)**

Komunikator (*communicator)* adalah sumber, pengirim, atau pihak yang mengambil prakarsa untuk berkomunikasi dengan pihak lain. Karena itu komunikator disebut juga pengirim, sumber, source, atau encoder.

Komunikator yang menetapkan peranan dari seluruh unsur proses komunikasi. Komunikator harus mampu mengembangkan diri sebagai penyebar pesan, memanipulasi pesan, memilih media, menganalisis audiens agar pesan-pesan dapat mempengaruhi warga masyarakat.

Komunikan adalah seseorang atau sekelompok orang atau organisasi/institusi yang menjadi sasaran penerima pesan.

Komunikator dan komunikan juga dikenal dengan istilah sumber-penerima, karena sumber-penerima sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan untuk menegaskan bahwa setiap orang yang terlibat dalam komunikasi adalah sumber (pembicara) selakigus penerima (pendengar). Anda mengirimkan pesan ketika anda berbicara, menulis, memberikan isyarat tubuh, atau tersenyum. Anda menerima pesan dengan mendengarkan, membaca, membaui dan

sebagainya (Devito, 1997 : 27).

Tetapi ketika kita mengirim pesan kita juga menerima pesan. Anda menerima pesan kita sendiri (kita mendengar diri sendiri, merasakan gerak tubuh sendiri, dan melihat banyak isyarat tubuh kita sendiri) dan kita menerima pesan dari orang lain secara visual, melalui pendengaran atau bahkan melalui rabaan dan penciuman. Ketika kita berbicara dengan orang lain, kita memandangnya untuk mendapatkan tanggapan untuk mendapatkan dukungan, pengertian, simpati, persetujuan dan sebagainya. Ketika kita menyerap isyarat-isyarat nonverbal ini, kita menjalankan fungsi penerima.

2. **Pesan (*message)***

Pesan dalam proses komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan terdiri dari isi (*the content*) dan lambang (*symbol*). Lambang dalam media primer dalam proses komunikasi adalah

bahasa, kial, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan (Effendy, 2000 : 11).

Bahasa adalah lambang yang paling banyak dipergunakan, namun tidak semua orang pandai berkata-kata secara tepat yang dapat mencerminkan pikiran dan perasaannya. Kial (*gesture*) memang dapat menerjemahkan pikiran seseorang sehingga terekspresi secara fisik namun gerakan tubuh hanya dapat menyampaikan pesan yang terbatas. Isyarat dengan menggunakan alat seperti tongtong, bedug, sirine dan lain-lain serta warna yang mempunyai makna tertentu, kedua lambang itu sama-sama terbatas dalam mentransmisikan pikiran seseorang ada orang lain.

3. **Media (*media)***

Media sering disebut sebagai saluran komunikasi, jarang sekali komunikasi berlangsung melalui satu saluran, kita mungkin menggunakan dua atau tiga saluran secara simultan (Devito, 1997 : 28). Sebagai contoh dalam interaksi tatap muka kita berbicara dan mendengar (saluran suara), tetapi kita juga memberikan isyarat tubuh dan menerima isyarat secara visual (saluran visual). Kita juga memancarkan dan mencium bau-bauan (saluran *olfaktori*), dan sering kita saling menyentuh itupun komunikasi (saluran *taktil*).

Media juga dapat dilihat dari sudut media tradisional dan modern yang dewasa ini banyak dipergunakan (Effendy, 2000:37). Tradisional

misalnya kentongan, bedug, pagelaran seni, dan lain-lain sedangkan yang lebih modern misalnya surat, papan pengumuman, telepon, telegram, *pamflet*, poster, spanduk, surat kabar, majalah, film, televisi, dan internet yang pada umumnya diklasifikasikan sebagai media tulisan atau cetak, visual, audio dan audio-visual.

4. **Efek (*effect)***

Komunikasi selalu mempunyai efek atau dampak atas satu atau lebih orang yang terlihat dalam tindak komunikasi. Pada setiap tindak komunikasi selalu ada konsekuensi. Pertama Anda mungkin memperoleh pengetahuan atau belajar bagaimana menganalisis, melakukan sintesis atau mengevaluasi sesuatu, ini adalah efek intelektual atau kognitif.

**2.1.2.3 Sifat Komunikasi**

Sifat komunikasi ada beberapa macam, yaitu :

1. Tatap muka (*face-to-face*)
2. Bermedia (*Mediated*)
3. Verbal (*Verbal*)
   - Lisan (*Ora*l)
   - Tulisan
4. Non verbal (*Non-verbal*)
   - Gerakan/ isyarat badaniah (*gestural*)
   - Bergambar (*Pictorial*). (Effendy, 2002 : 7)

Dalam penyampaian pesan, seorang komunikator (pengirim) dituntut untuk memiliki kemampuan dan sarana agar mendapat umpan balik (*feedback*) dari komunikan (penerima), sehingga maksud dari pesan tersebut dapat di penuhi dengan baik dan berjalan efektif. Komunikasi dengan tatap muka (*faceto- face*) dilakukan antara komunikator dengan komunikan secara langsung, tanpa menggunakan media apapun kecuali bahasa sebagai lambang atau simbol komunikasi bermedia dilakukan oleh komunikator kepada komunikan, dengan menggunakan media sebagai alat bantu dalam menyampaikan pesannya.

Komunikator dapat menyampaikan pesannya secara verbal dan non verbal. Verbal di bagi ke dalam dua macam yaitu lisan (*oral*) dan tulisan (*written/printed*). Sementara non verbal dapat menggunakan gerakan atau isyarat badaniah (*gesturual*) seperti melambaikan tangan, mengedipkan mata dan sebagainya, dan menggunakan gambar untuk mengemukakan ide atau gagasannya.

**2.1.2.4 Fungsi Komunikasi**

Dalam bukunya Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi, Onong Uchjana Effendy menyebutkan secara singkat empat fungsi komunikasi, diantaranya:

1. Menginformasikan (*to inform*)
2. Mendidik (*to educate*)
3. Menghibur (*to entertain*)

4. Mempengaruhi (*to influence*). (Effendy,2003 : 55)

Fungsi adalah potensi yang dapat digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan tertentu. Hafied Cangara dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi menjelaskan fungsi komunikasi sesuai tipe komunikasi yakni komunikasi dengan diri sendiri, komunikasi antarpribadi, komunikasi publik, dan komunikasi massa.

Komunikasi dengan diri sendiri berfungsi untuk mengembangkan kreativitas imajinasi, memahami dan mengendalikan diri, serta meningkatkan kematangan berpikir sebelum mengambil keputusan. Fungsi komunikasi antarpribadi adalah berusaha meningkatkan hubungan insani (*human relations*), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagai pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain.

Komunikasi publik berfungsi untuk menumbuhkan semangat kebersamaan (*solidaritas*), mempengaruhi orang lain, memberi informasi, mendidik, dan menghibur. Komunikasi massa berfungsi untuk menyebarluaskan informasi, meratakan pendidikan, merangsang pertumbuhan ekonomi, dan menciptakan kegembiraan dalam hidup seseorang. (Cangara, 2004 : 55-57)

### 2.1.2.5 Tujuan Komunikasi

Dalam menyampaikan informasi dan mencari informasi kepada mereka, agar apa yang kita sampaikan dapat dimengerti sehingga

komunikasi yang kita laksanakan dapat tercapai. Pada umumnya komunikasi dapat mempunyai beberapa tujuan antara lain :

a. Supaya gagasan kita dapat diterima oleh orang lain dengan pendekatan yang persuasif bukan memaksakan kehendak.
b. Memahami orang lain, kita sebagai pejabat atau pimpinan harus mengetahui benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkannya, jangan mereka menginginkan arah ke barat tapi kita memberi jalur ke timur.
c. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu, menggerakkan sesuatu itu dapat bermacam-macam mungkin berupa kegiatan yang dimaksudkan ini adalah kegiatan yang banyak mendorong, namun yang penting harus diingat adalah bagaimana cara yang terbaik melakukannya.
d. Supaya yang kita sampaikan itu dapat dimengerti sebagai pejabat ataupun komunikator kita harus menjelaskan kepada komunikan (penerima) atau bawahan dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengikuti apa yang kita maksudkan. (Effendy, 2003 : 18)

Jadi secara singkat dapat dikatakan tujuan komunikasi itu adalah mengharapkan pengertian, dukungan, gagasan dan tindakan.

### 2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Kelompok

Kelompok merupakan salah satu wadah aktivitas anggota organisasi yang dapat dibentuk kapan saja serta didukung oleh sejumlah anggota terentu yang tidak terbatas. Di dalam organisasi juga sering ditemui adanya komunikasi dalam kelompok-kelompok kecil, seperti dalam rapat, konferensi, dan komunikasi dalam kelompok kerja. Berdasarkan hasil penelitian dinyatakan bahwa kebanyakan organisasi menggunakan kelompok-kelompok dalam pekerjaannya sehari-hari.

Pengertian tentang kelompok yang dikemukakan oleh Mulyana **(**2000: 74) sebagai berikut:

"Sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut."

Kelompok adalah dimaksudkan suatu kumpulan manusia yang mempunyai antar hubungan sosial yang nyata dan yang memperlihatkan struktur yang nyata pula.

### 2.1.4 Tinjauan Tentang Strategi Komunikasi

Istilah strategi berasal dari kata Yunani *Strategeia* (*stratos* = militer; dan *ag* = memimpin), yang artinya seni atau ilmu untuk menjadi seorang jenderal. Sondang P. Siagian berpendapat bahwa strategi adalah:

> "Strategi adalah cara-cara yang sifatnya mendasar dan fundamental yang akan dan oleh suatu organisasi untuk mencapai tujuan dan berbagai sasaran dengan selalu memperhitungkan kendala lingkungannya yang pasti akan dihadapi.(Siagian, 1985 : 21)

> "Strategi menurut Adnan Putra adalah Bagian terpadu dari suatu rencana (*Plan*) sedangkan rencana merupakan produksi dari perencanaan (*Planning*) yang pada akhirnya perencanaan adalah suatu fungsi dasar proses manajemen (Ruslan, 2005:123).

> Strategi dipahami bukan hanya sebagai berbagai cara untuk mencapai tujuan *(ways to achieve ends*) melainkan mencakup pula penentuan berbagai tujuan itu sendiri (Solihin, 2012:64).

Keberhasilan kegiatan komunikasi secara efektif banyak ditentukan oleh penentuan strategi komunikasi. Di lain pihak jika tidak ada strategi

komunikasi yang baik efek dari proses komunikasi (terutama komunikasi media massa) bukan tidak mungkin akan menimbulkan pengaruh negatif.

Arti dari strategi komunikasi Menurut Onong Uchjana Effendi dalam buku yang berjudul "Dimensi-dimensi Komunikasi" menyatakan bahwa :

> "Strategi komunikasi merupakan panduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen (*communications management*) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu tergantung dari situasi dan kondisi." (Effendy, 1981 : 84)

Menurut Arifin dalam bukunya yang berjudul "Strategi Komunikasi", strategi merupakan keseluruhan keputusan kondisional yang akan dijalankan guna mencapai suatu tujuan. (Arifin, 1994 : 59). Jadi didalam merumuskan suatu strategi selain diperlukan perumusan tujuan yang jelas, juga terutama memperhitungkan kondisi dan situasi khalayak. Untuk mencapainya maka diperlukan beberapa hal, sebagai berikut :

1. Mengenal khalayak atau sasaran. Mengenal khalayak merupakan langkah pertama bagi komunikator dalam usaha pencapaian strategi.

2. Pengenalan serta komunikator dipilih, sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada. ( Susanto, 1974 : 59).

Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Akan tetapi,

untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. (Effendy, 2006 : 32)

### 2.1.5. Tinjauan Tentang Sikap

Pengertian secara umum, sikap adalah predisposisi (keadaan mudah terpengaruh) untuk memberikan tanggapan terhadap rangsangan lingkungan yang dapat mengarahkan tingkah laku individu.

Jalaludin Rakhmat dalam bukunya "Psikologi Komunikasi" menyatakan bahwa : "Sikap merupakan kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir, dan merasa, dalam menghadapi objek, ide, situasi, atau nilai". (Rakhmat, 2008 : 39-40)

Kemudian Dalam bukunya, Azwar mengutarakan bahwa : "Sikap merupakan konstelasi komponen – komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi satu sama lain dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek" (Azwar, 1995 : 5).

Menurut Krech dan Crutchfiled & Ballachey yang dikutip oleh soedarsono dalam buku sistem manajemen komunikasi merumuskan tiga komponen tersebut sebagai komponen kognitif *(cognitive ),* prasaan *(Feeling)*, dan kecenderungan tindakan *(action tendency)*, yaitu dengan penjelasan sebagai berikut :

1. Komponen kognitif, adalah kepercayaan *(belief)* seseorang terhadap objek sikap.

2. Komponen perasaan menunjukan pada emosionalitas terhadap objek. Komponen perasaan mempunyai manifestasi Fisiologis yang dapat diukur secara eksperimen.
3. Komponen kecenderungan bertindak, adalah kencenderungan-kecenderungan tindak seseorang, baik positif maupun negatif terhadap objek sikap. (Soedarsono 2009: 69)

### 2.1.6 Tinjauan tentang Pendidikan Lingkungan Hidup

#### 2.1.7.1 Sejarah Pendidikan Lingkungan Hidup

KNLH (2010) mengemukakan bahwa pendidikan lingkungan hidup (PLH) secara implisit sudah dimulai sejak penggunaan kurikulum 1975 pada program sekolah dengan jalan mengintegrasikanya pada mata pelajaran yang relevan, mulai sejak SD sampai tingkat SLTA berdasarkan S.K. Menteri P dan K No. 008/U/1975, perkembangan penyelenggaraan pendidikan lingkungan hidup (PLH) di Indonesia dilaksanakan oleh Institut Keguruan Ilmu Pendidikan (IKIP) Jakarta pada tahun 1975. Pada tahun 1977/1978 rintisan Garis-Garis Besar Program Pengajaran Lingkungan Hidup diujicobakan di 15 Sekolah Dasar Jakarta. Pada tahun 1979 di bawah koordinasi Kantor Menteri Negara Pengawasan Pembangunan dan Lingkungan Hidup (Meneg PPLH) dibentuk Pusat Studi Lingkungan (PSL) diberbagai Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta, dimana pendidikan Analisis Mengenai

Dampak Lingkungan (AMDAL) mulai dikembangkan. Sampai tahun 2010, jumlah PSL yang menjadi anggota Badan Koordinasi Pusat Studi Lingkungan (BKPSL) telah berkembang menjadi 101 PSL.

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional (Ditjen Dikdasmen, Depdiknas), menetapkan bahwa penyampaian mata ajar tentang masalah kependudukan dan lingkungan hidup secara terintegrasi dituangkan dalam sistem kurikulum tahun 1984 dengan memasukkan masalah-masalah kependudukan dan lingkungan hidup ke dalam semua mata pelajaran pada tingkat menengah umum dan kejuruan.

Tahun 1989/1990 hingga 2007, Dirjen Dikdasmen, Depdiknas, melalui proyek Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup, sedangkan Sekolah Berbudaya Lingkungan (SBL) mulai dikembangkan pada tahun 2003 di 120 sekolah. Sampai dengan berakhirnya tahun 2007, proyek PKLH telah berhasil mengembangkan SBL di 470 sekolah, 4 Lembaga Penjamin Mutu (LPMP) dan 2 Pusat Pengembangan Penataran Guru (PPPG).

Prakarsa Pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup juga dilakukan oleh LSM. Pada tahun 1996/1997 terbentuk Jaringan Pendidikan Lingkungan yang beranggotakan LSM-LSM yang berminat dan menaruh perhatian terhadap Pendidikan

Lingkungan Hidup. Hingga tahun 2010, tercatat 150 anggota JPL (perorangan dan lembaga) yang bergerak dalam pengembangan dan pelaksanaan Pendidikan Lingkungan Hidup. Sedangkan tahun 1998. 2000 Proyek Swiss Contact berpusat di VEDC (*Vocational Education Development Center*) Malang mengembangkan Pendidikan Lingkungan Hidup pada Sekolah Menengah Kejuruan melalui 6 PPPG lingkup kejuruan dengan melakukan pengembangan materi ajar PLH dan berbagai pelatihan lingkungan hidup bagi Guru-Guru SD, SMP dan SMA termasuk Sekolah Menengah Kejuruan (KLH, 2011).

#### 2.1.6.2 Pengertian Pendidikan Lingkungan Hidup

Beberapa pengertian Pendidikan Lingkungan Hidup

1. Pendidikan lingkungan hidup menurut konvensi UNESCO (1997) di Tbilisi *dalam* Sudaryanti (2009) merupakan suatu proses yang bertujuan untuk menciptakan suatu masyarakat dunia yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan masalah-masalah yang terkait didalamnya serta memiliki pengetahuan, motivasi, komitmen dan keterampilan untuk bekerja baik secara perorangan maupun kolektif dalam mencari alternative atau memberi solusi terhadap permasalahan lingkungan hidup yang ada sekarang dan untuk

menghindari timbulnya masalah-masalah lingkungan hidup yang baru.

2. Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) pada dasarnya bertujuan untuk merubah perilaku individu menjadi perilaku yang positif terhadap lingkungan (perilaku ramah lingkungan). Kenyataannya upaya pelaksanaan PLH di sekolah-sekolah secara umum baru sampai pada tahap peningkatan pengetahuan, belum mampu mendorong terjadinya perubahan perilaku siswa menjadi lebih ramah lingkungan (Meilani, 2011).
3. Pendidikan lingkungan hidup adalah suatu proses yang bertujuan untuk mengembangkan kesadaran umat manusia akan lingkungan hidup dengan seluruh permasalahan yang terdapat didalamnya (Soeriatmadja, 1997).
4. Pendidikan Lingkungan Hidup adalah proses pengembangan apresiasi akan saling ketergantungan antara manusia dengan biofisik dan binaannya sehingga terbina sikap dan nilai mau memelihra keselarasan hubungan antara komponen-komponen lingkungan hidup (Yusuf, 1994).

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan lingkungan hidup adalah : proses pembentukan karakter dan perilaku dalam

memahami, mengembangkan serta melatih manusia dalam melestarikan lingkunganya.

### 2.1.7 Tinjauan Tentang Guru

Dalam kamus bahasa Indonesia guru adalah orang yang kerjanya mengajar. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia kontemporer guru adalah orang yang pekerjaannya mendidik, mengajar, dan mengasuh.

Guru sebagai seorang pendidik atau pengajar merupakan faktor kesuksesan setiap usaha pendidikan. Oleh sebab itu, setiap perbincangan mengenai perubahan kurikulum, pengadaan alat-alat belajar sampai pada criteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan selalu akan bermuara pada guru. Hai ini menunjukan betapa signifikan posisi guru dalam dunia pendidikan.

Guru adalah subjek dalam proses pembelajaran dan peserta didik sebagai objeknya, sebagai subjek pembelajaran guru berhubungan langsung dengan peserta didik. Peserta didik merupakan pribadi yang sedang berkembang dan memiliki motivasi belajar peserta didiknya kemudian melakuakn penguatan-penguatan paa motivasi instrumental, motivasi sosial, motivasi berprestasi dan motivasi instrinsik peserta didik.

Guru adalah salah satu komponen penting dalam pendidikan, guru sangat berjasa dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, guru perananya sangat penting membentuk kepribadian anak,

menyikapi dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta menyejakterakan masyarakat, kemajuan Negara dana bangsa.

Guru adalah pendidik dan pengajar yang menyentuh kehidupan pribadi siswa, oleh siswa dijadikan tokoh teladan bahkan tokoh identifikasidiri. Oleh karena itu guru harus memiliki prilaku yang memadai untuk dapat mengembangkan diri siswa secara utuh.

Dalam undang-undang RI nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 di jelaskan bahwa guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing , mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalurb pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.1

Seperti yang di kemukakan oleh *David Ryans* dalam buku Psikologi Perkembangan anak dan remaja (2011:57), ada pun karakteristik perilaku guru yang efektif yaitu menampilkan sikap yang bersemangat, bersikap adil dan objektif dalam memperlakukan siswa, bersahabat serta ramah kepada siswa, membantu siswa memecahkan masalah baik pribadi maupun pendidikan, menegakan kedisiplinan secara positif. Sedangan perilaku yang tidak efektif seperti :bersikap apatis, tidak sabar, terlalu serius dan terlalu monoton, kurang bersahabat, dan tidak bersikap objektif sehingga siswa merasa tidak nyaman. Oleh karena itu dibutuhkan peranan seorang guru yang berkualitas agar sehingga dapat berpengaruh terhadap proses pembelajaran disekolah khusunya di kelas menjadi berhasil dengan cara mengkomunikasikan segala pembelajaran atau arahan dengan baik.

### 2.1.8 Tinjauan Tentang Siswa

Proses belajar yang dilakukan terhadap anak didik harus diusahakan menjadi kegiatan aktif untuk menerima ilmu sebanyak mungkin terutama kepada anak-anak yang masih di bawah umur. Anak didik adalah subjek belajar, sebab anak didik adalah sentral kegiatan dan pihak yang mempunyai tujuan. (Sadiman, 1992 : 105). Untuk itu anak didik sebagai subjek belajar memiliki berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi misalnya kebutuhan jasmani, sosial dan intelektual, karena memerlukan pemenuhan kebutuhan akan pengakuan diri sebagai manusia dalam lingkungannya.

Peserta didik adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagai suatu komponen pendidikan, peserta didik dapat ditinjau dari berbagai pendekatan, antara lain: pendekatan sosial, pendekatan psikologis, dan pendekatan edukatif atau *paedagogis*.

1. Pendekatan sosial, peserta didik adalah anggota masyarakat yang sedang disiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih baik. Sebagai anggota masyarakat, dia berada dalam lingkungan keluarga, masyarakat sekitarnya, dan masyarakat yang lebih luas. Peserta didik perlu disiapkan agar pada waktunya mampu melaksanakan perannya dalam dunia kerja dan dapat menyesuaikan diri dari masyarakat. Kehidupan bermasyarakat itu dimulai dari lingkungan keluarga dan dilanjutkan di dalam lingkungan masyarakat sekolah. Dalam konteks

inilah, peserta didik melakukan interaksi dengan rekan sesamanya, guru-guru, dan masyarakat yang berhubungan dengan sekolah. Dalam situasi inilah nilai-nilai social yang terbaik dapat ditanamkan secara bertahap melalui proses pembelajaran dan pengalaman langsung.

2. Pendekatan Psikologis, peserta didik adalah suatu organisme yang sedang tumbuh dan berkembang. Peserta didik memiliki berbagai potensi manusiawi, seperti: bakat, minat, kebutuhan, sosial-emosional-personal, dan kemampuan jasmaniah. Potensi-potensi itu perlu dikembangkan melalui proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah, sehingga terjadi perkembangan secara menyeluruh menjadi manusia seutuhnya. Perkembangan menggambarkan perubahan kualitas dan abilitas dalam diri seseorang, yakni adanya perubahan dalam struktur, kapasitas, fungsi, dan efisiensi. Perkembangan itu bersifat keseluruhan, misalnya perkembangan intelegensi, sosial, emosional, spiritual, yang saling berhubungan satu dengan lainnya.

3. Pendekatan edukatif atau *paedagogis*, pendekatan pendidikan menempatkan peserta didik sebagai unsur penting, yang memiliki hak dan kewajiban dalam rangka sistem pendidikan menyeluruh dan terpadu.

Menurut Seels & Richey (Asri Budiningsih, 2004: 16), karakteristik siswa merupakan bagian-bagian pengalaman siswa yang berpengaruh pada keefektifan proses belajar. Pemahaman tentang karakteristik siswa bertujuan untuk mendeskripsikan bagian-bagian kepribadian siswa yang perlu diperhatikan untuk kepentingan rancangan

pembelajaran. Karakteristik siswa pada dasarnya dapat diidentifikasi dari berbagai sudut pandang antara lain: kemampuan awal siswa, latar belakang budaya siswa, pengalaman belajar siswa, gaya belajar siswa, dan sebagainya. Dalam kajian ini salah satu karakteristik belajar siswa yang akan dikaji karena dipandang cukup penting dan berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar siswa adalah karakteristik gaya belajar siswa.

Menurut Gunawan (2003: 139) gaya belajar adalah cara yang lebih disukai seseorang dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses dan memahami suatu informasi. Sebagai misal, ketika kita ingin mempelajari tentang tanaman, kita mungkin lebih senang jika belajar melalui video, mendengarkan ceramah, membaca buku, atau lebih senang belajar melalui cara bekerja langsung di Perkebunan atau mengunjungi kebun raya.

Sementara menurut S. Nasution (2003: 93), Gaya belajar merupakan cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang siswa dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir dan memecahkan soal. Sedang menurut DePorter & Hernacki (1999), Gaya belajar seseorang merupakan kombinasi dari bagaimana ia menyerap informasi, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi tersebut.

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menjadikan alur pikir lebih terarah menjadikan alat pemikiran yang melatarbelakangi penelitian ini. Disini peneliti mencoba menjelaskan mengenai pokok masalah dari penelitian yang dimaksud untuk

menegaskan, meyakinkan dan menggabungkan teori dengan masalah yang peneliti angkat dalam penelitian.

### 2.2.1 Kerangka Teoritis

Dari penelitian yang diteliti terdapat dua variabel yang akan diteliti yaitu Strategi dan Sikap. Dasar pemikiran untuk variabel *independent*/ bebas (variabel x) peneliti mendeskripsikan mengenai definisi atau faktor-faktor yang berkaitan dengan Strategi.

Merujuk pada pendapat Onong Uchjana Effendy (2006:32), strategi merupakan sebuah pe**rencana**an (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu **tujuan**. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukan bagaimana pelaksanaannya dapat dilakukan dengan memperhatikan situasi dan kondisi yang ada. Strategi komunikasi menjadi salah satu penentu berhasil tidaknya **kegiatan** komunikasi berupa **pesan** yang disampaikan melalui berbagai **media** yang dapat secara efektif diterima oleh pihak yang akan kita tuju.

Dari pendapat Effendy diatas, terlihat bahwa dalam pelaksanaan sebuah strategi tidak terlepas dari konstruk **rencana** dan **tujuan** yang didalamnya terdapat konstruk **kegiatan**, **pesan**, dan **media**.

Dalam menyusun sebuah strategi komunikasi, seorang komunikator juga harus memperhatikan beberapa aspek soal apakah komunikasi yang ia lakukan akan berhasil atau tidak. Effendy menjelaskan beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam membuat sebuah strategi komunikasi yang baik yaitu:

1. Mengenali sasaran komunikasi

   Komunikator harus mengenali siapa komunikannya dan apa tujuan yang ingin ia capai, apakah komunikasi itu hanya sekedar mengetahui (metode informatif) atau agar komunikasi melakukan tindakan (metode persusif atau instruktif).

2. Pemilihan media komunikasi

   Untuk mencapai sasaran komunikasi kita dapat memilih salah satu atau gabungan dari beberapa media, bergantung pada tujuan yang akan dicapai, pesan yang akan disampaikan, dan teknikyang akan digunakan.

3. Pengkajian tujuan pesan komunikasi

   Pesan komunikasi (*message*) mempunyai tujuan tertentu. Ini menentukan teknik yang harus diambil, apakah itu teknik informasi, teknik persuasi, atau teknik instruksi.

4. Peranan komunikator dalam komunikasi

   Ada faktor yang penting pada diri komunikator bila ia melancarkan komikasi, yaitu daya tarik sumber (*source attractiveness*) dan kredibilitas sumber (*source credibility*)

   a. Daya tarik sumber: Seseorang komunikator akan berhasil dalam komunikasi, akan mampu mengubah sikap, opini, dan perilaku komunikan melalui mekanisme daya tarik jika pihak komunikasi merasa bahwa komunikator ikut serta.

b. Kredibilitas sumber: Faktor kedua yang bisa menyebabkan komunikasi berhasil ialah kepercayaan komunikan pada komunikator., yaitu komunikator yang juga bisa dipercaya kebenarannya (kredibel) (Effendy, 2006:35).

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Parwit M. Yusup dalam bukunya yang berjudul *Komunikasi Pendidikan dan Komunikasi Instruksional* yang menjelaskan bahwa dalam pendidikan formal (dalam hal ini sekolah), komunikasi memegang peranan yang sangat dominan. Seorang guru dituntut harus bisa membuat sebuah rencana pengajaran yang didalamnya berisi tiga hal utama yaitu bimbingan, instruksi, dan penyuluhan. Selanjutnya ketiga hal tersebut ia sampaikan kepada para muridnya melalui pengoptimalan sumber-sumber pembelajaran yang ada. Seorang guru juga dituntut untuk bisa membentuk sebuah ikatan intensif antara dirinya dengan para murid yang pada akhirnya murid menjadi memahami informasi yang guru sampaikan dan membuat dirinya menjadi paham dan percaya serta dapat memberikan respon balik atas apa yang telah ia ketahui tersebut (Yusup, 1990:11-15).

Dari definisi Strategi diatas maka, peneliti menarik indikator untuk dijadikan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Rencana
2. Tujuan
3. Kegiatan
4. Media

5. Pesan

Dasar pemikiran untuk variabel y yaitu sikap siswa, peneliti mengambil dasar pemikiran berdasarkan Teori Komunikasi yaitu *Stimulus – Organism – Response (S-O-R) Theory* atau Teori Stimulus – Organisme - Respons yang berkaitan dengan sikap, dimana Sikap merupakan salah satu faktor yang menentukan perilaku manusia, karena sikap berhubungan dengan persepsi, kepribadian, dan motivasi individu dalam aktivitas sehari – hari, baik di lingkungan sosial maupun organisasi.

Teori perubahan sikap yang diterima oleh komunikan dikenal dengan teori SOR (stimulus – Organism - Respons) dimana menitikberatkan pada penyebab sikap yang dapat mengubahnya dan tergantung pada kualitas rangsang yang berkomunikasi dengan organisme, karakteristik dari komunikator (sumber) menentukan keberhasilan tentang perubahan sikap komunikan seperti kredibilitas, kepemimpinan dan gaya berkomunikasi. (Mar'at, 1981 : 26)

Perubahan ini akan melalui proses tahapan perhatian, pengertian, dan penerimaan. Tiap tahapan terjadi proses internal tersendiri untuk dapat dikeluarkan pada tahapan berikutnya sebagai reaksi tersendiri.

**Tahapan 1**

Stimulus yang disampaikan pada organisme (individu) akan dijawab dengan adanya perhatian terhadap isi. Pada proses ini terdapat kegiatan-kegiatan dari komunuikator yang memberikan informasi

mengenai stimulus. Informasi pada awalnya belum mempunyai arti, dan baru sampai pada tahap instrospeksi.

**Tahapan II**

Pada tahap ini suatu proses "mengerti" tentang konsepsi yang telah dibuat. Jika konsepsi ini tidak dimengerti maka tahap ini tidak tercapai, pada tahapan ini telah ada penerimaan sebagai bentuk konsep.

**Tahapan III**

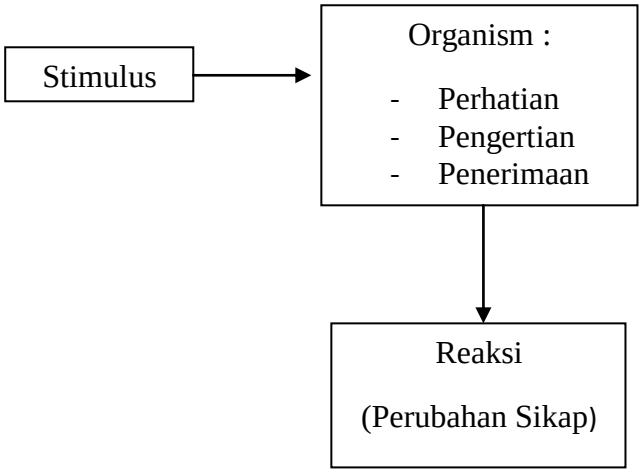
Pada tahap ini terjadi keyakinan terhadap penerimaan, selanjutnya terjadi reaksi berupa tindakan dalam bentuk perubahan sikap yakni pemahaman.

Pendekatan teori S-O-R ini beranggapan bahwa tingkah laku sosial dapat dimengerti melalui suatu analisis dari stimuli yang diberikan dan dapat mempengaruhi reaksi yang spesifik dan didukung oleh hukuman maupun penghargaan sesuai dengan reaksi yang terjadi.

Adapun Gambar dari variabel y yang digunakan peneliti yaitu Teori S-O-R sebagai berikut :

**Gambar 2.1**

**Teori Stimulus – Organisme – Respons (SOR)**




Teori S-O-R di titikberatkan pada proses pengertian di mana banyak menyangkut komponen tentang kognisi. Pada taraf ini diharapkan adanya wawasan pengertian dan konsep berpikir, disini dapat dilihat bahwa pada teori stimuli respon lebih diutamakan masalah kognisi dan diabaikan komponen afeksi, sedangkan komponen konasi tergantung pada imbalan dan hukuman sebagai akibat dari penguatan rangsang. Didalam pendekatan teori S-O-R diutamakan cara-cara pemberian imbalan yang efektif agar komponen konasi dapat diarahkan kepada komunikan yang dikehendaki, sedangkan pemberian informasi adalah penting untuk dapat merubah kompenen kognisi.

Hovland, Janis dan Kelley (1953) beranggapan bahwa proses dari perubahan sikap adalah serupa dengan proses belajar. Dalam mempelajari sikap yang baru ada tiga variabel penting dalam merubah sikap, yaitu perhatian, pengertian dan penerimaan (pemahaman). Unsur-unsur teori

tersebut terdiri dari pesan (*stimulus*), komunikan (*organism)* dan efek (*reaksi*).

Proses tersebut diatas menggambarkan "perubahan sikap" dan bergantung pada proses yang terjadi pada diri individu. Adapun langkah dari perubahan sikap itu sendiri :

a. Stimulus yang diberikan pada organism dapat diterima atau ditolak. Jika stimulus ditolak oleh organism, pada proses selanjutnya terhenti. Ini berarti bahwa stimulus tersebut tidak efektif dalam mempengaruhi organism sehingga tidak ada perhatian (attention) dari organism. Jika stimulus diterima oleh organisme, berarti adanya komunikasi dan perhatian dari organisme. Dalam hal ini, stimulus efektif ada reaksi.
b. Jika stimulus telah mendapat perhatian dari organisme, proses selanjutnya adalah mengerti terhadap stimulus (correctly comprehended). Kemampuan dari organisme inilah yang dapat melanjutkan proses berikutnya.
c. Pada langkah berikutnya adalah organisme dapat menerima secara baik apa yang telah diolah sehingga terjadi pemahaman kesediaan untuk perubahan sikap .

Sehingga berikut ini adalah faktor-faktor terbentuknya sikap, maka peneliti mengambil indikator untuk variabel y "sikap siswa", sebagai berikut :

1. Perhatian

2. Pengertian
3. Pemahaman

### 2.3.2 Kerangka Konseptual

Dari penjelasan yang terdapat pada kerangka teoritis, maka peneliti mencoba mengaplikasikan dalam kerangka pemikiran konseptual. Jika penjelasan dalam kerangka pemikiran teoritis diaplikasikan pada penelitian ini yaitu mengenai strategi komunikasi Guru Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) melalui kegiatan menanam di Polybag terhadap pembentukan sikap siswa untuk cinta lingkungan cinta lingkungan, maka penjelasannya strategi sebagai variabel x dan sikap sebagai variabel y, yaitu sebagai berikut :

Kemudian untuk Strategi komunikasi dibagi menjadi lima pokok penting yaitu rencana, tujuan, kegiatan, pesan dan media. Penyampaian pesan dalam kegiatan Menanam tanaman di *Polybag* yang dilakukan di SMP Gema Pancasila kepada para siswa akan dapat diterima dengan baik jika penyampaian dari Guru Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) kepada para siswa tersebut juga baik pula.

Melihat dari kelima subfokus diatas melalui strategi komunikasi yang dilakukan oleh Guru PLH di Smp Gema Pancasila dalam proses belajar Pendidikan Lingkungan Hidup melalui kegiatan menanam di *polybag*, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. **Rencana:** Guru Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) di SMP Gema Pancasila Bandung memiliki rancangan yang telah disusun baik itu dalam bentuk rencana komunikasi maupun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang diharapkan bisa menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam sebuah silabus pengajaran sesuai dengan kurikulum.
2. **Tujuan:** Guru Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) di SMP Gema Pancasila Bandung dalam melakukan komunikasi dengan muridnya menginginkan sebuah harapan atau tujuan yang ingin dicapai dari rencana yang sudah disusun sebelumnya.
3. **Kegiatan:** Guru Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) di SMP Gema Pancasila Bandung memiliki bentuk kegiatan belajar mengajar (KBM) yang rinci atau sebuah susunan acara yang merupakan perwujudan dari RPP dengan target waktu yang sudah diatur dan diyakini bisa dicapai secara maksimal saat ia mengajar nanti.
4. **Pesan:** Guru Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) di SMP Gema Pancasila Bandung memiliki pesan-pesan komunikasi yang akan disampaikan, diamanatkan dan diperintahkan kepada muridnya saat mengajar di kelas maupun di luar kelas ketika kegitan praktek.

5. **Media:** Guru Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) di SMP Gema Pancasila Bandung memiliki sebuah media perantara atau pengantar atau alat yang akan digunakan untuk membantu komunikasi dan memindahkan sebuah pesan dari komunikator kepada komunikan (dalam hal ini dari guru kepada murid). Media yang dimaksud disini bisa media secara konvensional atau secara interaktif, seperti yang dilakukan Guru PLH yaitu menanam tanaman dengan media *polybag*.

Dengan begitu Komunikasi dikatakan efektif atau berhasil dalam penyampaiannya apabila pesan yang disampaikan dan diberikan oleh seorang Guru di sekolah dapat diterima oleh seluruh siswa, dimana dengan adanya saling pengertian sesuai dengan apa yang diharapkan dan diinginkan oleh Guru tersebut untuk dapat mengubah sikap siswa.

Seorang Guru tentu memiliki kemampuan, dan daya tarik dalam menyampaikan pesan atau informasi. Selain pesan atau informasi yang disampaikan oleh Ibu/Bapak Guru, rangsangan atau stimulus yang diberikan kepada para siswa berupa pesan atau informasi yang diberikan seorang guru dalam sitem belajar mengajar khusnya dalam pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup seperti yang dilakukan baik di kelas maupun di luar kelas dan kegiatan proses belajar mengajar setiap harinya dengan menggunakan alat dan media seperti *polybag* yang sedang diteliti oleh peneliti.

Seperti yang sudah dijelaskan dalam Kerangka teoritis mengenai Teori Stimulus – Organisme - Respons (S-O-R) Oleh Mar'at, yang menyebutkan indikator dari teori ini adalah perhatian, pengertian dan pemahaman sebagai berikut :

1. **Perhatian**

   Perhatian disini adalah siswa memperhatikan materi pelajaran yang diberikan oleh Guru Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) baik di ruang kelas maupun di luar kelas. Agar strategi komunikasi yang dilakukan oleh Guru PLH di SMP Gema Pancasila Bandung kepada siswa melalui kegiatan menanam di *polybag* tersampaikan dengan baik maka siswa/i diharapkan memiliki konsentrasi yang fokus dengan materi yang diberikan dan secara tidak langsung siswa/i pun akan ikut merasa tertarik dalam mempelajari pendidikan lingkungan hidup (PLH) melalui kegiatan menanam di *polybag*.

2. **Pengertian**

   Yang dimaksud dengan pengertian disini yaitu siswa mengetahui dan mengerti akan materi atau komunikasi yang dilakukan Guru Pendidikan Lingkungn Hidup (PLH) dikelas, dengan artian pesan yang diberikan Guru PLH dapat dimengerti oleh siswa sehingga siswa/siswi SMP Gema Pancasila Bandung bisa menggunakan alat dan media lain untuk mengaplikasikan mata pelajaran Pendidikan Lingkungan hidup (PLH). Dengan begitu

siswa menjadi terarah dan semakin luas pengetahuan akan lingkungan hidup sehingga dapat dimengerti dan dapat membentuk sikap siswa peduli dan cinta akan lingkungan.

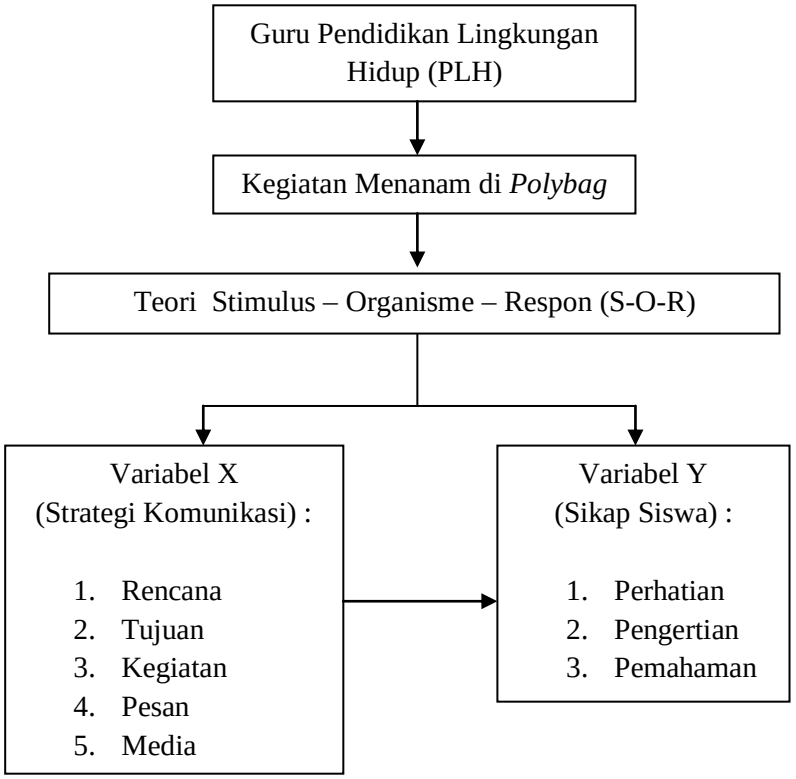
**3. Pemahaman**

Pemahaman disini adalah siswa sudah dapat mengerti materi dan paham dengan pembelajaran yang sudah diberikan Guru PLH tentang pendidikan lingkungan melalui menanam tanaman dengan *polybag,* sehingga siswa pun dapat menyadari bahwa ada berbagai cara alternatif untuk menanam tanaman yang dapat dilakukan. Secara tidak langsung siswa pun mampu menjelaskan dan memiliki keinginan untuk menggunakan cara menanam alternatif tersebut yang digunakannya dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, di lingkungan sekitar maupun di rumah.

Tujuan dari strategi komunikasi yang dilakukan oleh Guru PLH dalam mata pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup ini diharapkan berdampak pada pembentukan sikap siswa untuk cinta lingkungan sesuai dengan apa yang telah dikomunikasikan atau diberikan dalam proses belajar mengajar. Maka dari itu untuk memperjelas uraian di atas dapat dilihat pada gambar kerangka konseptual berikut ini :

**Gambar 2.2**

**Kerangka Konseptual**




**Sumber : Analisis Peneliti 2015**

## 2.4 Hipotesis

Definisi Hipotesis menurut Husein Umar adalah ”Pernyataan sementara yang perlu dibuktikan benar atau tidak”. (Umar : 2002, 62).

Menurut pola umum metode ilmiah, setiap riset terhadap suatu objek hendaknya dibawah tuntunan suatu hipotesis yang berfungsi sebagai pegangan sementara yang masih harus dibuktikan kebenarannya di dalam kenyataan, percobaan dan praktek. Dari uraian di atas maka Hipotesis yang diangkat peneliti pada penelitian ini adalah:

Ha : Ada pengaruh antara strategi komunikasi Guru Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) melalui kegiatan menanam di *Polybag* terhadap pembentukan sikap siswa untuk cinta lingkungan.

Ho : Tidak ada pengaruh antara strategi komunikasi Guru Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) melalui kegiatan menanam di *Polybag* terhadap pembentukan sikap siswa untuk cinta lingkungan.

Adapun sub hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ha : Ada pengaruh antara rencana Guru Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) melalui kegiatan menanam di *Polybag* terhadap pembentukan sikap siswa untuk cinta lingkungan.

   Ho : Tidak ada pengaruh antara rencana Guru Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) melalui kegiatan menanam di

*Polybag* terhadap pembentukan sikap siswa untuk cinta lingkungan

2. Ha : Ada pengaruh antara tujuan Guru Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) melalui kegiatan menanam di *Polybag* terhadap pembentukan sikap siswa untuk cinta lingkungan.

   Ho : Tidak ada pengaruh antara tujuan Guru Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) melalui kegiatan menanam di *Polybag* terhadap pembentukan sikap siswa untuk cinta lingkungan

3. Ha : Ada pengaruh antara kegiatan Guru Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) melalui kegiatan menanam di *Polybag* terhadap pembentukan sikap siswa untuk cinta lingkungan.

   Ho : Tidak ada pengaruh antara kegiatan Guru Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) melalui kegiatan menanam di *Polybag* terhadap pembentukan sikap siswa untuk cinta lingkungan.

4. Ha : Ada pengaruh antara media Guru Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) melalui kegiatan menanam di *Polybag* terhadap pembentukan sikap siswa untuk cinta lingkungan..

   Ho : Tidak ada pengaruh antara media Guru Pendidikan

Lingkungan Hidup (PLH) melalui kegiatan menanam di *Polybag* terhadap pembentukan sikap siswa untuk cinta lingkungan.

5. Ha : Ada pengaruh antara pesan Guru Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) melalui kegiatan menanam di *Polybag* terhadap pembentukan sikap siswa untuk cinta lingkungan..

   Ho : Tidak ada pengaruh antara pesan Guru Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) melalui kegiatan menanam di *Polybag* terhadap pembentukan sikap siswa untuk cinta lingkungan.

6. Ha : Ada pengaruh antara strategi komunikasi Guru Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) melalui kegiatan menanam di *Polybag* terhadap perhatian siswa.

   Ho : Tidak ada pengaruh antara strategi komunikasi Guru Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) melalui kegiatan menanam di *Polybag* terhadap perhatian siswa

7. Ha : Ada pengaruh antara strategi komunikasi Guru Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) melalui kegiatan menanam di *Polybag* terhadap pengertian siswa.

   Ho : Tidak ada pengaruh antara strategi komunikasi Guru Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) melalui kegiatan menanam di *Polybag* terhadap pengertian siswa

8. Ha : Ada pengaruh antara strategi komunikasi Guru Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) melalui kegiatan menanam di *Polybag* terhadap pemahaman siswa.

   Ho : Tidak ada pengaruh antara strategi komunikasi Guru Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) melalui kegiatan menanam di *Polybag* terhadap pemahaman siswa.